

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Taylor, dkk. (2016, hlm. 7) mengemukakan jika metodologi kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (Moleong, 2007, hlm. 4) juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik hal tersebut berkaitan dengan kawasannya, maupun dalam peristilahannya. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Moleong (2007, hlm. 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku, baik yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang. Definisi penelitian kualitatif yang disebutkan di atas relevan dengan penelitian ini. Dalam definisi pertama, penelitian kualitatif menekankan pada aspek data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Pada definisi kedua, penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai bagian dari tradisi ilmu pengetahuan sosial yang menjadikan manusia sebagai objek. Pada definisi ketiga, wawancara terbuka dapat menjadi teknik penelitian kualitatif dan data wawancara tersebut dapat dijadikan data untuk melihat, menelaah, dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku, baik individu maupun sekelompok orang.

Pendekatan penelitian merupakan cara bagaimana suatu objek penelitian didekati. Pendekatan dalam penelitian legenda alam gaib *RNS* ini menggunakan pendekatan folklor modern. Pendekatan folklor modern berbeda dengan pendekatan folklor humanistik ataupun folklor antropologis. Folklor humanistik lebih menekankan aspek *lore* ketimbang *folk*, sedangkan folklor antropologis lebih menekankan aspek *folk* ketimbang aspek *lore*, tetapi folklor modern memandang keduanya sebagai hal yang penting (Danandjaja, 2008, hlm. 61). Selain itu, pendekatan struktural dan semiotika digunakan untuk mendeskripsikan struktur cerita dengan menganalisis struktur sintaksis (alur dan pengaluran); semantik

(tokoh dan penokohan, latar, dan waktu); dan verbal/pragmatik (kehadiran pencerita dan tipe penceritaan), analisis proses penciptaan, proses pewarisan, konteks penuturan, fungsi, dan makna legenda alam gaib RNS, sebagaimana yang telah disebutkan dalam landasan teori. Strukturalisme dan semiotika merupakan suatu kesatuan, bila analisis struktural memandang sebuah cerita sebagai struktur, maka semiotika memandang struktur sebagai sebuah tanda yang dapat diberi makna.

1.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

1.2.1 Partisipan

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan partisipan atau informan sebagai sumber data. Informan dalam penelitian ini merupakan masyarakat sekitar terowongan Lampegan, khususnya Kecamatan Cibeber, Desa Cibokor, yang mengetahui atau pernah mendengar tentang cerita alam gaib *RNS*. Namun, memang sedikit sulit untuk memastikan apakah seorang informan betul-betul mengetahui atau pernah berinteraksi secara langsung dengan “hantu ronggeng” ini, mengingat hal ini berkaitan dengan dunia mistis dan makhluk gaib yang tidak tampak. Namun, Danandjaja (1984, hlm. 73) menjelaskan bahwa mengenai nilai benar atau tidaknya legenda alam gaib ini, bukan masalah kita untuk membuktikannya. Pemahaman dari Danandjaja ini memberikan peneliti suatu pelajaran bahwa masalah terpenting bukan masalah benar atau tidaknya cerita legenda alam gaib *RNS*, melainkan suatu nilai yang ada di balik cerita tersebut.

Spradley (2007, hlm. 68-77), menyebutkan lima syarat ideal untuk bisa menjadi informan, yakni 1) enkulturasi penuh; 2) keterlibatan langsung; 3) suasana budaya yang tidak kental; 4) cukup waktu; dan 5) nonanalitik. Namun, pada dasarnya dalam melakukan penelitian ini informan memiliki beberapa kriteria yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Pertama, informan merupakan penduduk asli yang tinggal di sekitar terowongan Lampegan, baik itu yang berasal dari Kampung Lampegan, maupun kampung-kampung lain yang masih satu wilayah atau kecamatan. Kedua, rentan umur adalah menjadi patokan yang penting, dan peneliti lebih mendahulukan atau memprioritaskan informan yang relatif lebih berumur dan tingkat pendidikan yang terbilang rendah.

Partisipan atau sumber data yang diambil oleh peneliti ada tiga informan. Pertama adalah Ujang Solehudin (58 tahun) yang berasal dari Kampung Lampegan Pintu. Kedua adalah Kowi Sodikin (92 tahun) yang berasal dari Kampung Gala (Jembatan Cihanjuang). Terakhir, Apih Endun (68 tahun) yang bertempat tinggal di Kampung Kaler Lampegan, Desa Cibokor, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Pemilihan penutur ini didasari karena ketiga penutur merupakan penduduk asli masyarakat Lampegan yang terbilang berusia tua dan mengetahui legenda alam gaib *RNS* dengan baik.

1.2.2 Tempat Penelitian

Secara administrasi, Kabupaten Cianjur terletak di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Garut di sebelah Timur. Kabupaten Sukabumi di sebelah Barat. Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang, serta Kabupaten Purwakarta di sebelah Utara, sedangkan sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Kabupaten Cianjur terdiri atas 32 kecamatan, 348 desa, serta luas wilayah mencapai 3.432,96 Km² dengan jumlah sebaran penduduk 2.149.121 jiwa pada tahun 2007.

Sementara itu, penelitian ini memfokuskan tempat di wilayah Cianjur bagian Barat, yakni di daerah Terowongan Lampegan yang berada di Desa Cibokor, Kecamatan Cibeber. Terdapat beberapa kampung yang berada di sekitar Terowongan Lampegan, yakni Kampung Gala (Jembatan Cihanjuang), Kampung Lampegan Pintu, dan Kampung Kaler Lampegan. Kampung-kampung tersebut kemudian akan peneliti gunakan sebagai tempat penelitian. Pemilihan kampung ini didasari alasan bahwa letak-letak kampung itu berada di sekitar Terowongan Lampegan. Selain itu, untuk pemilihan kampung atau tempat penelitian yang jaraknya sedikit agak jauh dari lokasi Terowongan Lampegan sulit ditemukan penutur yang menguasai legenda alam gaib *RNS*, sebab yang mengetahui perihal legenda alam gaib ini hanya masyarakat yang notabene berada di wilayah sekitar Terowongan Lampegan saja.

Akses untuk dapat mencapai Terowongan Lampegan bisa menggunakan kendaraan pribadi, baik roda dua maupun roda empat. Jarak tempuh dari pusat Alun-alun Cianjur ke Terowongan Lampegan bila menggunakan kendaraan pribadi

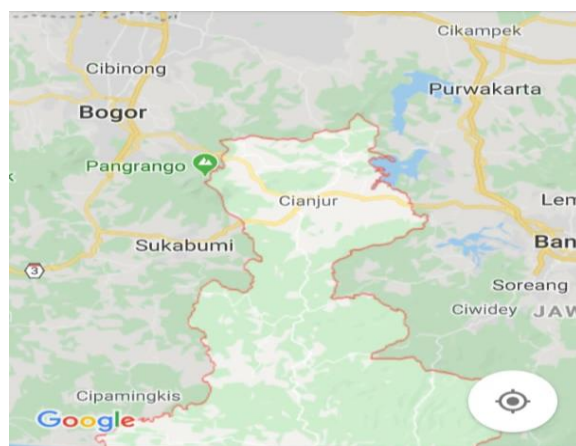
Heni Endriyani, 2020

PENUMBALAN RONGGENG NYI SADEA SEBAGAI SYARAT PEMBANGUNAN TEROWONGAN LAMPEGAN (1879-1882) DALAM LEGENDA ALA GAIB RONGGENG NYI SADEA DI CIANJUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

roda dua bisa menghabiskan relatif 1,5 jam, sedangkan bila menggunakan kendaraan pribadi roda empat bisa menghabiskan waktu 2 jam. Sementara itu, akses untuk menuju daerah Lampegan juga sebenarnya bisa menggunakan kendaraan umum, yakni dengan angkot (angkutan kota). Dari Alun-alun Cianjur bisa menggunakan angkot Nomor 02B yang menuju Pasir Hayam dengan membayar ongkos sebesar Rp3000. Setelah itu, menggunakan angkot Nomor 43 dari Pasir Hayam ke Lampegan dengan membayar sebesar Rp10000. Hanya saja, biasanya angkot 43 yang menuju daerah Lampegan itu terbatas, hanya ada di waktu-waktu tertentu saja karena biasanya angkot hanya sampai ke daerah Bedahan. Oleh sebab itu, apabila menggunakan angkutan umum untuk menuju daerah Lampegan maka harus menentukan waktu tertentu, karena biasanya pagi dan sore saja angkutan umum yang beroperasi menuju daerah Lampegan. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah peta lokasi penelitian yang diambil dengan menggunakan Google Maps.

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Cianjur dari Google Maps



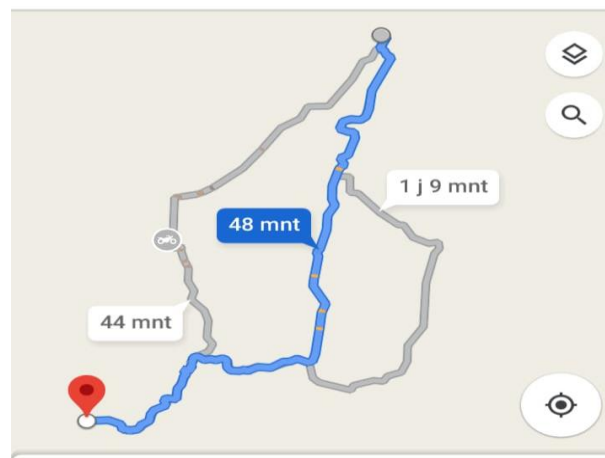
Gambar 3.2 Peta Lampegan dari Google Maps



Heni Endriyani, 2020

PENUMBALAN RONGGENG NYI SADEA SEBAGAI SYARAT PEMBANGUNAN TEROWONGAN LAMPEGAN (1879-1882) DALAM LEGENDA ALA GAIB RONGGENG NYI SADEA DI CIANJUR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.3 Peta Rute dari Alun-alun Cianjur menuju Lampegan dari Google Maps



1.3 Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang menyangkut legenda alam gaib *RNS* yang dipahami oleh masyarakat pemilik tuturan. Data tersebut didapatkan melalui teknik pengumpulan data. Pada bagian ini akan dibahas mengenai 1) objek penelitian, 2) instrumen penelitian, dan 3) teknik pengumpulan data. Adapun berikut adalah penjelasan dari ketiga bagian tersebut.

1.3.1 Objek Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data lisan, yakni berupa legenda alam gaib *RNS* yang bersumber dari pengalaman penutur. Pengalaman tersebut didapatkan oleh penutur dengan cara bertemu langsung sosok hantu *RNS*, maupun cerita dari pengamalan orang lain. Data ini dikumpulkan dari tiga informan yang berasal dari tiga kampung yang berbeda yang berada di daerah Cianjur. Kampung-kampung tersebut yakni Kampung Gala (Jembatan Cihanjuang), Kampung Lampegan Pintu, dan Kampung Kaler Lampegan, Desa Cibokor, Kecamatan Cibeber. Data yang didapat dari informan inilah yang selanjutnya akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian.

1.3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian lapangan merupakan alat yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa benda dan manusia. Instrumen benda berupa pedoman wawancara yang

digunakan sebagai pedoman dalam mewawancarai penutur terkait legenda alam gaib *RNS*; lembar pengamatan yang digunakan untuk mengamati konteks penuturan (sosial dan budaya) masyarakat Lampegan, lembar pertanyaan untuk mengetahui proses penciptaan dan proses pewarisan; serta lembar analisis untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan makna yang terkandung dalam legenda alam gaib *RNS*. Lembar instrumen penelitian ini mengadaptasi model penelitian yang sebelumnya dikembangkan oleh Sutari, dkk. (2006, hlm. 19) yang berupa pertanyaan pancingan guna mengetahui konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi legenda alam gaib *RNS* dalam masyarakat pemilik tuturan. Sementara itu, digunakan pula instrumen tabel untuk memudahkan penjaringan data dan analisis data dalam menggambarkan struktur, proses penciptaan, proses pewarisan, konteks penuturan, fungsi, dan makna legenda alam gaib *RNS*.

Selain lembar instrumen, instrumen benda dalam penelitian ini juga ada sebuah telepon genggam bermerk Xiami Redmi 3S yang digunakan untuk merekam dan memotret dengan spesifikasi kamera 13 Mp (*megapixel*), serta instrumen manusia sendiri yang berperan sebagai peneliti. Berkaitan dengan instrumen tersebut, Moleong (2007, hlm. 168) menyebutkan bahwa manusia (peneliti) merupakan instrumen penelitian kualitatif karena manusia merupakan alat pengumpul data. Sejalan dengan Moleong, Sugiono (2008, hlm. 223) juga menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya ialah peneliti itu sendiri. Selanjutnya peneliti dapat mengembangkan instrumen sederhana guna melengkapi data dan membandingkan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara.

1.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara seorang peneliti dalam mendapatkan informasi sebagai bahan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian ini, ada serangkaian teknik pengumpulan data yang harus dilakukan untuk dapat mencari jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Nasution (2010, hlm. 20) mengemukakan jika metode pengumpulan data kualitatif yakni melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta membuat catatan lapangan. Sementara itu, Sugiono (2011) menyebutkan bahwa dalam teknik pengumpulan data ada empat macam teknik yang diklasifikasikan secara umum. Teknik pengumpulan data

Heni Endriyani, 2020

PENUMBALAN RONGGENG NYI SADEA SEBAGAI SYARAT PEMBANGUNAN TEROWONGAN LAMPEGAN (1879-1882) DALAM LEGENDA ALA GAIB RONGGENG NYI SADEA DI CIANJUR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut ialah observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Adapun berikut adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

Pertama, peneliti melakukan observasi guna menemukan data dan sumber data terkait penelitian. Pada tahap ini peneliti menemui beberapa penutur yang mengetahui legenda alam gaib *RNS* dengan baik. Penutur tersebut merupakan sumber data primer sebagai bahan utama untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Kedua, peneliti melakukan wawancara dan sekaligus proses perekaman penuturan legenda alam gaib *RNS*. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang dapat menunjang kebutuhan penelitian. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pola wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Moleong, 2008, hlm. 190). Setelah melakukan proses wawancara, peneliti melakukan pengujian kebenaran data wawancara, yakni dengan mengonfirmasinya kepada penutur atau berdasarkan pengamatan peneliti sendiri. Selain itu, peneliti juga mencatat konteks penuturannya (Sudikan, 2015, hlm. 189). Sementara itu, proses perekaman ini dilakukan dengan menggunakan alat rekam berupa telepon genggam. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari perubahan keterangan akibat faktor ingatan peneliti (Danandjaja, 1984, hlm. 19).

Ketiga, pendokumentasian. Teknik ini dilakukan guna mengumpulkan data seperti tempat penuturan legenda, peta lokasi, dan lain-lain. Pendokumentasian ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang pemahaman peneliti dan untuk menggali konteks sosial budaya pada masyarakat pemilik legenda (Sudikan, 2015).

Keempat, melakukan transkripsi sekaligus transliterasi data. Data yang berupa hasil rekaman yang sebelumnya telah dilakukan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis. Acuan dalam melakukan pentranskripsian rekaman ke dalam bentuk lambang bunyi dilakukan dengan mengacu pada lambang-lambang bunyi dalam bahasa Sunda. Selanjutnya melakukan penerjemahan data atau transliterasi. Data yang berupa hasil transkripsi yang berbahasa Sunda, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau yang lebih dikenal dengan nama transliterasi.

1.4 Analisis Data

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memusatkan pada kualitas data di lapangan. Dalam penelitian ini dilakukan

Heni Endriyani, 2020

PENUMBALAN RONGGENG NYI SADEA SEBAGAI SYARAT PEMBANGUNAN TEROWONGAN LAMPEGAN (1879-1882) DALAM LEGENDA ALA GAIB RONGGENG NYI SADEA DI CIANJUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian pustaka yang disertai penelitian lapangan. Sugiono (2008, hlm. 244) menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Data tersebut diperoleh melalui hasil dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang bersifat sistematis dan dilakukan secara intensif. Analisis data tersebut harus dimulai sebelum peneliti terjun ke lapangan, bahkan sejak peneliti merumuskan masalah. Berdasarkan hal tersebut, dalam proses analisis data kualitatif dibutuhkan kerja keras yang serius dan waktu yang panjang sebab analisis akan terus berlangsung dari merumuskan masalah hingga membuat kesimpulan (Sidiq, 2015, hlm. 56).

Dalam analisis data kualitatif, Sugiono menyebutkan beberapa tahapan yang harus dilakukan, yakni tahap reduksi, tahap *display* data, dan konklusi atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan menyusun data yang masih mentah secara sistematis agar mudah dikategorikan. Reduksi data merupakan tahap yang memberikan gambaran yang jelas dari hasil pengamatan. Sementara itu, *display* data merupakan tahapan dalam menyusun dan menyajikan data dengan berbagai pola, seperti bagan, tabel, dan grafik. Tahap ini juga berguna dalam menganalisis dan menafsirkan data. Terakhir adalah proses verifikasi data, yakni proses dalam mengambil kesimpulan dari data-data yang telah direduksi dan telah disajikan dalam bentuk *display* data. Sementara itu, kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah (Sugiono, 2008, hlm. 250).

Teeuw (dalam Taum, 2011) menyebutkan jika kajian tradisi lisan dapat memanfaatkan berbagai pendekatan modern, sekalipun untuk mengkaji nilai-nilai budaya masyarakat dalam suatu teks tertentu. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan folklor modern sebab folklor modern memandang aspek *folk* dan *lore* sebagai hal yang penting (Endraswara, 2009).

Atas dasar pendapat tersebut, maka metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode analisis isi teks berdasarkan struktur

legenda alam gaib *RNS* dalam aspek sintaksis (alur dan pengaluran), aspek semantik (tokoh dan penokohan, ruang, dan waktu), serta aspek verbal atau pragmatik (kehadiran pencerita dan tipe penceritaan); analisis proses penciptaan; analisis proses pewarisan; analisis konteks situasi dan budaya untuk menganalisis konteks penuturan; analisis fungsi, dan analisis makna legenda alam gaib *RNS* di Cianjur dengan berlandaskan pada teori yang sebelumnya telah dipaparkan di bagian kerangka teori. Selanjutnya adalah menyimpulkan isi penelitian. Data yang sebelumnya sudah dianalisis kemudian disimpulkan secara umum berdasarkan hasil dari penelitian yang selanjutnya disajikan dalam bentuk skripsi, yakni berupa uraian yang mengacu pada rumusan masalah yang sebelumnya sudah dijelaskan. Uraian tersebut disajikan guna mengungkapkan dan mendeskripsikan bagaimana struktur, proses pewarisan, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, dan makna yang terdapat dalam legenda alam gaib *RNS* di Cianjur. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka. Oleh karena itu, laporan penelitian nantinya akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2007, hlm. 12).

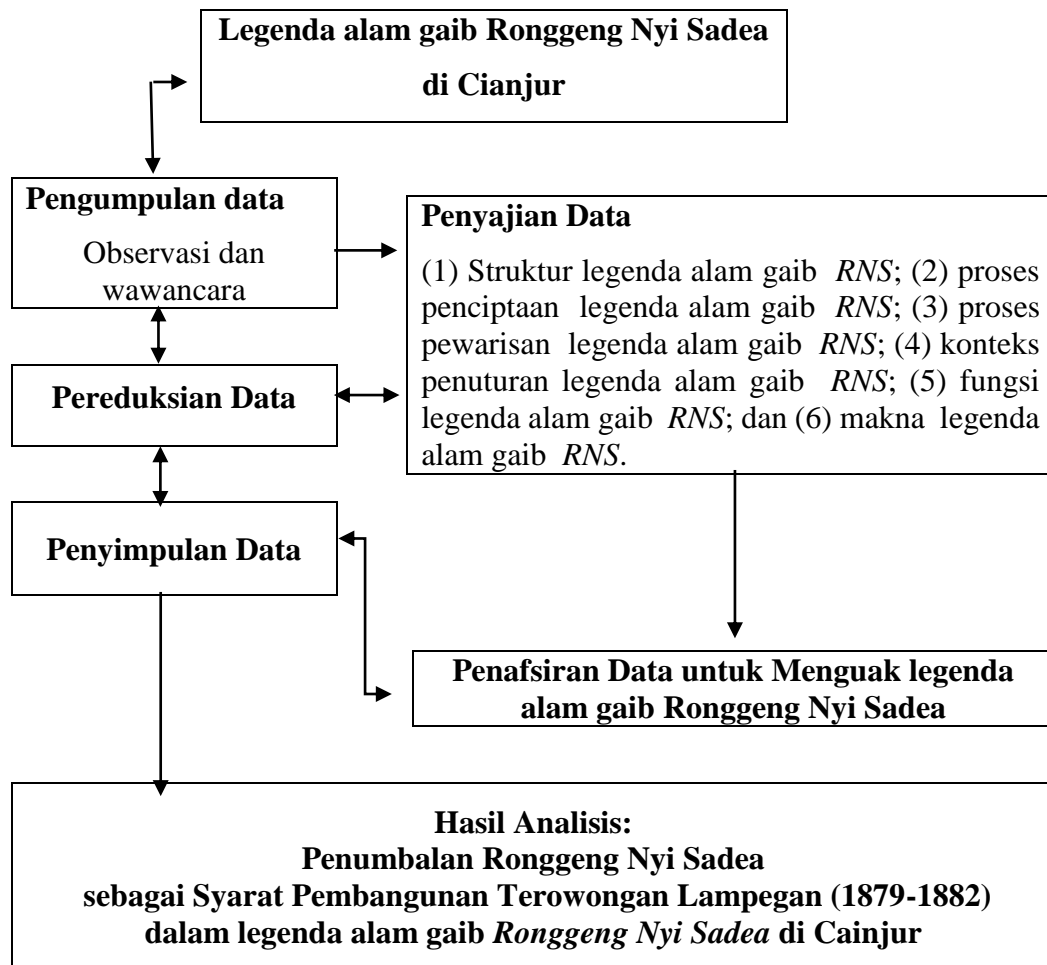
1.5 Isu Etik

Objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah legenda alam gaib *RNS* yang dituturkan oleh narasumber yakni masyarakat Lampegan. Isu etik dalam kajian yang melibatkan manusia sebagai partisipan/narasumber dalam penelitian ini berkaitan dengan kebijakan informan atas kerahasiaan data ataupun yang berkaitan dengan keamanannya (Spradley, 2007). Dalam konteks penelitian ini, ketiga informan yang menjadi penutur legenda alam gaib *RNS* bersedia untuk dipublikasikan identitasnya. Dalam kata lain, penutur mengizinkan datanya untuk dipublikasikan dan digunakan sesuai kebutuhan akademik sebagai sumber data dalam penelitian ini.

1.6 Alur Penelitian

Adapun alur pada penelitian dengan judul Penumbalan Ronggeng Nyi Sadea sebagai Syarat Pembangunan Terowongan Lampegan (1879-1882) dalam legenda alam gaib *Ronggeng Nyi Sadea* di Cianjur ialah sebagai berikut.

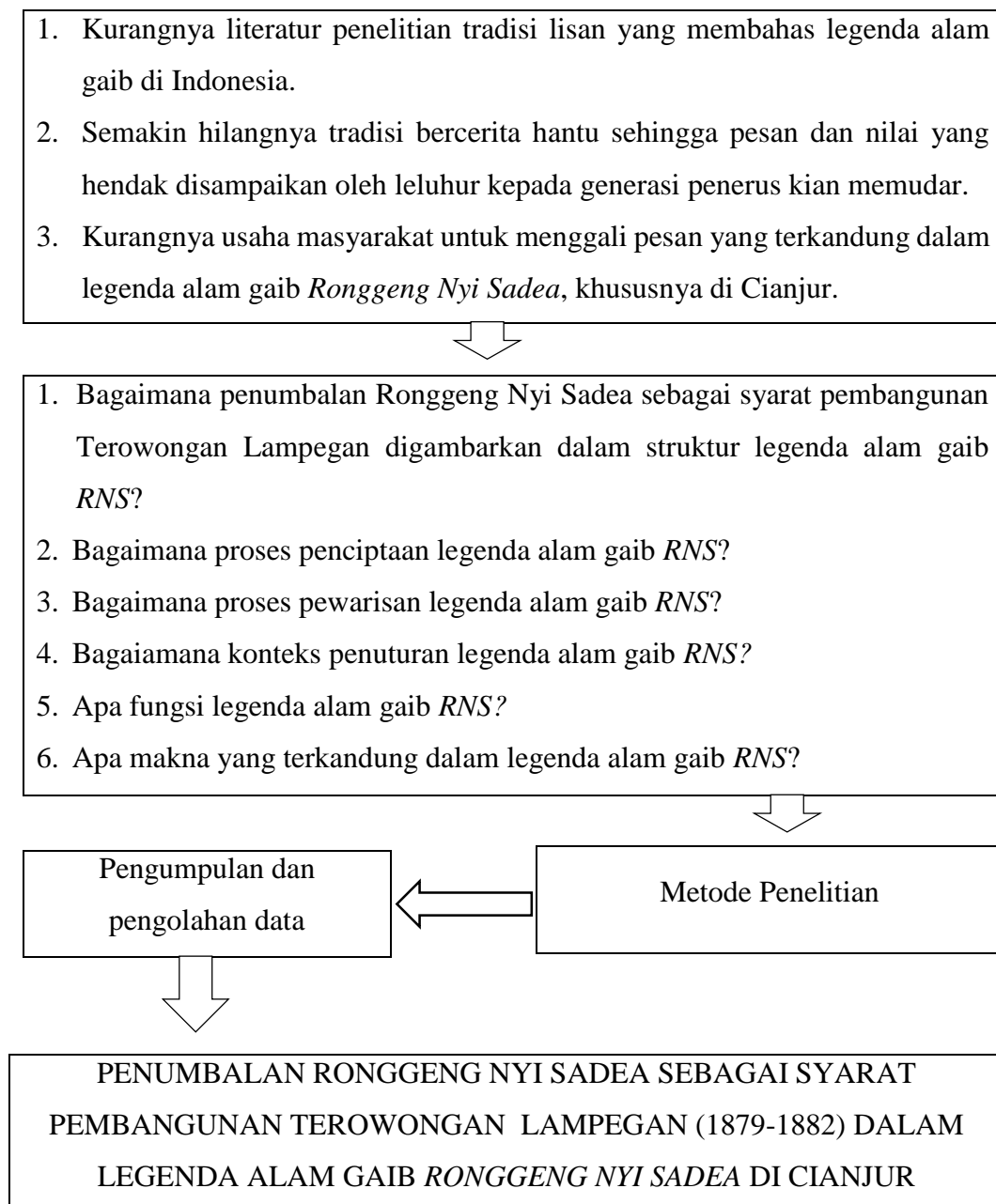
Gambar 3.4 Alur Penelitian



1.7 Kerangka Berpikir Penelitian

Adapun kerangka berpikir pada penelitian dengan judul Penumbalan Ronggeng Nyi Sadea sebagai Syarat Pembangunan Terowongan Lampegan (1879-1882) dalam legenda alam gaib *Ronggeng Nyi Sadea* di Cianjur ialah sebagai berikut.

Gambar 3.5 Kerangka Berpikir Penelitian



1.8 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa konsep maupun peristilahan. Konsep dan peristilahan tersebut akan diuraikan di bagian ini untuk mencegah terjadinya kekaburan makna. Berikut ini definisi operasional dalam penelitian ini.

1. Tumbal merupakan sesuatu yang dipakai untuk menolak (penyakit dan sebagainya); tolak bala atau untuk suatu keinginan tertentu.
2. Terowongan Lampegan merupakan terowongan kereta api pertama di Jawa Barat yang dibuat di Kampung Lampegan, Desa Cibokor, Kecamatan Cibeber, tahun 1879-1882, dengan panjang 686 meter yang lokasinya di pasir Gunung Keneng, Cianjur, Jawa Barat.
3. Legenda alam gaib *Ronggeng Nyi Sadea* merupakan salah satu cerita hantu yang ada di Kabupaten Cianjur. Legenda ini menceritakan tentang seorang penari ronggeng yang cantik dan sangat terkenal pada masanya yakni ronggeng Nyi Sadea. Namun, ronggeng ini diceritakan tiba-tiba menghilang ketika acara peresmian terowongan Lampegan. Menurut kepercayaan setempat, ronggeng Nyi Sadea telah dijadikan tumbal untuk pembangunan terowongan dan diyakini sebagai penunggu atau hantu terowongan, sehingga banyak sekali cerita-cerita mistis yang beredar.